

PEMERIKSAAN HEWAN KURBAN DI KOTA MANOKWARI, ZONA HIJAU WABAH PENYAKIT MULUT DAN KUKU

Inspection of Sacrificial Animal In Manokwari City, Green Zone of Outbreak of Foot and Mouth Disease

**Priyo Sambodo*, Isti Widayati, Dwi Nurhayati, Alnita Baaka, Purwaningsih, John A.
Palulungan, Rizki Arizona, Noviyanti, Noveling Inriani, Elfira K. Suawa, Sientje D. Rumetor,
Muhammad J. Wajo**

Fakultas Peternakan, Universitas Papua, Jl. Gunung Salju, Amban, Manokwari, Papua Barat, 98314

Article history

Received: Jul 26, 2022;

Accepted: Oct 07, 2022

* Corresponding author:

E-mail:

drh_priyo01@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.46549/igkojei.v3i3.316>

9/igkojei.v3i3.316



ABSTRACT

This activity aims to determine the health status of the sacrificial animals in the Manokwari City Region with the status of a green zone for the FMD outbreak based on antemortem and postmortem examinations. The activity was carried out on 93 Bali Cattle which were divided into 6 mosques in Manokwari Regency. The examination consists of antemortem and postmortem examination by inspection, palpation and incision. The data obtained were analyzed descriptively and presented in percentages and figures. In 2021-2022, there will be no cattle traffic entering the West Papua Region. The percentage of BCS of sacrificial animals slaughtered this year is as follows: #2: 8.82%; #3: 11.76%; #4: 64.71; #5: 14.71%. Body temperature: 36.10°C – 37.50°C. The locomotion, facial expressions, respiration, eye mucosa and anus condition as well as muzzle and mouth conditions, hoof conditions and body surfaces in all the sacrificial animals did not change. Carcasses and organs did not change or were normal, except for the liver (32.53% had fasciolosis) and the rumen (35.09% had paramphistomosis) and there were no symptoms of FMD. Conclusion: all sacrificial animals deserve to be slaughtered and their meat consumed, except for some of the liver and rumen and not infected with FMD.

Keywords: Fasciolosis; Manokwari; Paramphistomosis; PMK; Sacrificial

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui status kesehatan hewan kurban di Wilayah Kota Manokwari yang berstatus zona hijau wabah PMK berdasarkan pemeriksaan antemortem dan postmortem. Kegiatan dilakukan pada 93 ekor Sapi Bali yang terbagi di 6 masjid di Kabupaten Manokwari. Pemeriksaan terdiri atas pemeriksaan antemortem dan postmortem dengan cara inspeksi, palpasi dan sayatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam persen dan gambar. Pada tahun 2021-2022, tidak ada lalu lintas ternak sapi masuk ke Wilayah Papua Barat. Persentase BCS hewan kurban yang disembelih pada tahun ini adalah sebagai berikut: #2: 8,82%; #3: 11,76%; #4: 64,71; #5: 14,71%. Suhu tubuh: 36,10°C – 37,50 °C. Alat gerak, ekspresi muka, pernafasan, mukosa mata dan keadaan anus serta kondisi moncong dan mulut, kondisi tracak dan permukaan tubuh pada semua hewan kurban tidak terdapat perubahan. Karkas dan organ-organ tidak mengalami perubahan atau normal, kecuali pada organ hati (32,53% mengalami fasciolosis) dan rumen (35,09% mengalami paramphistomosis) serta tidak terdapat gejala PMK. Kesimpulan: seluruh hewan kurban layak dipotong dan dikonsumsi dagingnya, kecuali sebagian hati dan rumen serta tidak terjangkit PMK.

Kata kunci: Fasciolosis; Kurban; Manokwari; Paramphistomosis; PMK

PENDAHULUAN

Hari Raya Kurban merupakan salah satu hari besar bagi umat Islam. Di Kabupaten Manokwari, pada setiap perayaan hari raya tersebut dilakukan penyembelihan hewan kurban, berupa ternak sapi dan kambing dan daging hewan kurban tersebut didistribusikan kepada masyarakat untuk dikonsumsi. Pada tahun 2022 ini lokasi penyembelihan hewan kurban di Manokwari berjumlah 55 lokasi dan jumlah hewan kurban adalah sapi 625 ekor dan kambing 27 ekor.

Pada tahun ini pula, pelaksanaan penyembelihan hewan kurban berlangsung di tengah wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), terutama di Pulau Jawa. Penyakit Mulut dan Kuku atau *Foot and Mouth Disease* adalah penyakit hewan yang cepat menular menyerang hewan berkuku belah (*cloven hoof*), seperti sapi, kerbau, domba, kambing, babi, rusa/kijang, onta dan gajah. Hewan yang sakit akibat infeksi virus PMK memperlihatkan gejala klinis yang patognomonik berupa lepuh/lesi pada mulut dan pada seluruh teracak kaki. Agen penyebab PMK adalah virus *Foot and Mouth Disease* yang masuk dalam famili Picornaviridae dan genus Aphtovirus (MacLachlan and Dubovi 2017).

Sesuai dengan edaran dari Kementan RI tentang pemotongan hewan kurban di luar RPH, maka pada daerah bebas, keputusan pemotongan, perlakuan dan peredaran daging kurban adalah sebagai berikut: hewan sakit dilaporkan ke dokter hewan berwenang dan dipisahkan (isolasi) untuk dilakukan pengambilan sampel; karkas atau daging pada hewan sehat tidak dilakukan perlakuan, sedangkan pada hewan sakit harus dilakukan *deglanding*, *deboning* atau direbus dalam air mendidih minimal 30 menit dan jika temuan post mortem teridentifikasi PMK maka sampel harus diambil dan dilaporkan ke dokter hewan berwenang. Kepala, jeroan, kaki, ekor dan tulang dimusnahkan; karkas/daging hanya beredar dalam kabupaten/kota yang sama dan hanya karkas/daging dari hewan sehat dari daerah bebas yang dapat diedarkan antar kabupaten/kota.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui status kesehatan hewan kurban di Wilayah Kota Manokwari yang berstatus zona hijau wabah PMK berdasarkan pemeriksaan antemortem dan postmortem.

METODE

Kegiatan pemeriksaan hewan kurban dilakukan pada 93 ekor Sapi Bali yang terbagi di 6 masjid, yaitu Masjid Baitul Mukminin, Marina (14 ekor); Masjid Al-Mubaroq, Fanindi (8 ekor); Masjid Nurul Hasanah, Fanindi (13 ekor); Masjid Ridwanul Bahri, Sanggeng (20 ekor), Darul Ulum, Amban (18 ekor), dan Masjid At-Taqwa, Wosi (20 ekor), Kabupaten Manokwari.

Pemeriksaan terdiri atas pemeriksaan antemortem meliputi pemeriksaan keadaan umum (suhu, BCS, alat gerak, ekspresi muka), pernafasan, mukosa mata, anus dan keadaan feses dengan cara inspeksi. Pemeriksaan postmortem yang terdiri atas pemeriksaan karkas dan organ, yaitu paru, jantung, hati, limpa, ginjal dan rumen. Pemeriksaan dilakukan terhadap bau, warna, konsistensi,

perubahan bentuk, ada tidaknya parasit dan perubahan abnormal lainnya dengan cara inspeksi, palpasi dan sayatan (Sambodo *et al.*, 2020).

Sehubungan dengan wabah PMK pada antemortem, selain dilakukan pengukuran suhu tubuh pada setiap hewan yang diperiksa juga dilakukan pemeriksaan yang lebih teliti pada bagian moncong, mulut, tracak dan permukaan kulit tubuh dan pada postmortem dilakukan pengukuran limfoglandula. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam persen dan gambar (Sambodo *et al.*, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMERIKSAAN ANTEMORTEM

Persentase BCS hewan kurban yang disembelih pada tahun ini adalah sebagai berikut: #2: 8,82%; #3: 11,76%; #4: 64,71; #5: 14,71%. Suhu tubuh: 36,10°C – 37,50 °C. Alat gerak, ekspresi muka, pernafasan, mukosa mata dan keadaan anus tidak ada perubahan. Kondisi moncong dan mulut, kondisi tracak dan permukaan tubuh pada semua hewan kurban tidak terdapat perubahan ([Gambar 1](#)). Hasil ini sesuai dengan hasil pemeriksaan Sambodo *et al.* (2020) yang menyebutkan bahwa berdasarkan pemeriksaan antemortem, seluruh sapi kurban yang disembelih di Kabupaten Manokwari pada tahun 2020 memiliki kondisi tubuh yang sehat.

Keputusan hasil pemeriksaan antemortem terdiri atas 4 jenis, yaitu: diijinkan disembelih tanpa syarat, diijinkan disembelih dengan syarat, ditunda penyembelihannya, dan ditolak untuk disembelih. Berdasarkan pemeriksaan antemortem, seluruh sapi yang diperiksa pada kegiatan ini didiagnosa sehat dan diijinkan untuk disembelih tanpa syarat.

Pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 114/Permentan/PD.410/9/2014 tentang Pemotongan Hewan Kurban, pada pasal 5 disebutkan bahwa hewan kurban harus: a. sehat; b. tidak cacat, seperti: buta, pincang, patah tanduk, putus ekornya atau mengalami kerusakan daun telinga; c. tidak kurus; d. berjenis kelamin jantan, tidak dikebiri, memiliki buah zakar lengkap 2 (dua) buah dengan bentuk dan letak yang simetris; dan e. cukup umur untuk sapi di atas 2 (dua) tahun atau ditandai dengan tumbuhnya sepasang gigi tetap.

Berdasarkan suhu, kondisi moncong dan mulut, tracak serta permukaan tubuh, seluruh hewan kurban tidak menunjukkan gejala PMK. Gejala klinis PMK pada hewan rentan sedikit bervariasi antar spesies hewan dengan masa inkubasi penyakit berkisar antara 2-8 hari. Secara umum, gejala klinis PMK adalah demam mencapai 39°C selama beberapa hari, tidak nafsu makan dan terdapat lesi-lesi pada daerah mulut dan keempat kakinya. Lesi-lesi dalam bentuk lepuh-lepuh pada permukaan selaput lendir mulut, termasuk lidah, gusi, pipi bagian dalam dan bibir. Pada kaki lesi akan terlihat jelas pada tumit, celah kuku dan sepanjang *coronary bands* kuku. Lesi juga bisa terjadi pada liang hidung, moncong, dan puting susu (Adji, 2020).



Gambar 1. Pemeriksaan antemortem. Ekspresi muka ceria. Mukosa mata normal, moncong dan mulut, tracak serta permukaan tubuh tidak ada perubahan

PEMERIKSAAN POSTMORTEM

Secara umum, hasil pemeriksaan karkas dan organ-organ (**Gambar 2**) tidak mengalami perubahan atau normal, kecuali pada organ hati dan rumen serta tidak terdapat gejala PMK. Sebanyak 27 ekor dari 83 ekor (32,53%) sapi yang diperiksa didiagnosa mengalami fasciolosis (infeksi cacing hati) dan sebanyak 20 ekor dari 57 ekor (35,09%) sapi yang diperiksa mengalami paramphistomosis (infeksi cacing lambung) (**Gambar 3**). Hasil ini sama dengan hasil pemeriksaan Purwaningsih *et al.* (2016), Purwono *et al.* (2019) dan Sambodo *et al.* (2020), bahwa sapi Bali sebagai hewan kurban di Manokwari masih sering terjangkit fasciolosis dan paramphistomosis.

Keputusan hasil pemeriksaan postmortem terdiri atas 3 jenis, yaitu: layak dikonsumsi, dimusnahkan/tidak layak dikonsumsi dan layak dikonsumsi setelah bagian yang tidak layak dibuang. Pada kegiatan ini, dari sapi yang mengalami fasciolosis (27 ekor) dan paramphistomosis (20 ekor), hanya sebanyak 2 organ hati tidak layak dikonsumsi (dikubur) karena hampir seluruh bagian hati terinfeksi dan sisanya layak dikonsumsi setelah bagian yang tidak layak dibuang. Sedangkan seluruh rumen layak dikonsumsi setelah bagian yang tidak layak dibuang.



Gambar 2. Pemeriksaan postmortem. Pemeriksaan karkas, paru, jantung, limpa, ginjal, hati dan limfoglandula

Fascioliasis atau fasciolosis adalah penyakit yang disebabkan oleh dua trematoda parasit dari genus *Fasciola*, *Fasciola hepatica* dan *Fasciola gigantica*. *F. hepatica* dilaporkan telah menjangkiti seluruh dunia sedangkan yang terakhir terjadi terutama di daerah tropis Afrika, Asia Selatan dan Timur, dan Timur Tengah. Manusia bersama dengan setidaknya 46 spesies mamalia domestik dan liar lainnya dilaporkan cocok sebagai inang akhir, baik secara alami maupun eksperimental, sedangkan inang perantaranya adalah famili siput Lymnaeidae (Rokni, 2014).

Paramphistomiasis adalah penyakit parasitik yang disebabkan oleh infeksi *Paramphistomum* sp yang merupakan salah satu cacing dalam kelas trematoda dan ditemukan menyebar di seluruh dunia

(Rafique *et al.*, 2009). Sementara kelangsungan hidup serta penyebaran *Paramphistomum* sp bergantung pada kehadiran siput (*L. rubiginosa*) sebagai inang perantara yang berhabitat di lingkungan yang berair dengan vegetasi baik seperti di sekitar aliran sungai, danau, sawah, kolam dan daerah berawa (Purwaningsih *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil pemeriksaan antemortem dan postmortem tidak terdapat gejala yang mengarah ke PMK pada seluruh hewan kurban yang diperiksa.



Gambar 3. Infeksi parasit sapi kurban. Fasciolosis dan paramphistomosis

LALU LINTAS SAPI DI WILAYAH PAPUA BARAT

Berdasarkan informasi dari Petugas di Stasiun Karantina Pertanian Kelas 2 Manokwari dan Pegawai Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Manokwari, pada tahun 2021-2022 tidak ada ternak sapi yang masuk ke wilayah Papua Barat. Selain itu berdasarkan surat dari Kementan No 151/PK.300/M/7/2022 tentang *Lockdown* dan Penyempertan Disinfektan untuk mencegah Penularan PMK, maka Provinsi Papua Barat sebagai daerah yang masih bebas PMK (berstatus zona hijau) telah melakukan pencegahan ternak masuk ke Wilayah Papua Barat. Tidak adanya lalu lintas ternak sapi masuk ke Wilayah Papua Barat, diyakini merupakan faktor utama tidak ditemukannya hewan kurban dengan gejala PMK.

Negara-negara bebas PMK harus memberlakukan peraturan ketat tentang hewan dan produk hewan impor dari negara yang terinfeksi PMK. Program vaksinasi dapat juga digunakan untuk mengontrol penyebaran PMK. Impor hewan dan produk hewan dari negara yang terinfeksi PMK ke negara bebas harus dilarang. Tindakan pencegahan jika terjadi wabah adalah dengan memusnahkan hewan yang terinfeksi dan pencegahan kontak antara hewan yang sakit dengan hewan sehat (Azeem *et al.*, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemeriksaan antemortem seluruh sapi yang digunakan sebagai hewan kurban sehat sehingga layak dipotong. Berdasarkan pemeriksaan postmortem seluruh bagian tubuh sapi layak dikonsumsi, kecuali beberapa organ hati dan rumen yang sebagian masuk kategori layak dikonsumsi setelah bagian yang tidak layak dibuang dan sebagian kecil hati masuk kategori dimusnahkan/tidak layak dikonsumsi. Seluruh sapi yang digunakan sebagai hewan kurban tidak menunjukkan gejala PMK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Angela D. Sihombing, Irwanto Kogoya, Ruth Agaky, Hanafi Keley dan M. Hilmy Pratama atas bantuan koleksi datanya serta Ketua Panitia Idul Adha 1443 H Masjid Baitul Mukminin, Al-Mubaroq, Nurul Hasanah, Ridwanul Bahri, Darul Ulum atas kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid ARM. 2020. Penyakit mulut dan kuku: penyakit hewan eksotik yang harus diwaspadai masuknya ke Indonesia. *Wartazoa*. 30(2): 61-70. Doi: 10.14334/wartazoa.v30i2.2490
- Azeem A, Rashid I, Hassan MM, Asad M, Kaukab G, Tehseen A, and Aamir S. 2020. A review on foot and mouth disease in dairy animals, etiology, pathogenesis and clinical findings. *Pure Appl. Biol.*, 9(1): 821-832. Doi: [10.19045/bspab.2020.90088](https://doi.org/10.19045/bspab.2020.90088)
- MacLachlan NJ, Dubovi EJ. 2017. *Fenner's Veterinary Virology*. 5th ed. Elsevier. Oxford (UK): The Boulevard, Langford Lane, Kidlington.
- Sambodo P, Widayati I, Nurhayati D, Baaka A, dan Arizona R. 2020. Pemeriksaan status kesehatan hewan kurban dalam situasi wabah covid-19 di Kabupaten Manokwari. *IGKOJEI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1): 7 –13. Doi: [10.46549/igkojei.v1i1.140](https://doi.org/10.46549/igkojei.v1i1.140)
- Purwaningsih, Sambodo P, Noviyanti, Baaka A. 2016. Prevalence of trematodes infection in sacrificial cattle in some mosques Manokwari regency West Papua province Indonesia. In: *Proceeding The 3rd Animal Production International Seminar The 3rd ASEAN Regional Conference on Animal Production*. Batu, Malang, Jawa Timur. 19–21 October 2016. Hlm. 386-389.
- Purwaningsih, Noviyanti, dan Putra RP. 2018. Prevalensi dan faktor risiko paramphistomiasis pada sapi Bali di Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. *Jurnal Veteriner*. 19(1): 91-99. Doi: [10.19087/jveteriner.2018.19.1.91](https://doi.org/10.19087/jveteriner.2018.19.1.91)
- Purwono E. 2019. Gambaran kasus fasciolosis (cacing hati) pada sapi Bali berdasarkan data hasil pemeriksaan hewan qurban di Kabupaten Manokwari tahun 2018. *Jurnal Triton*, 10(1): 69-74.
- Rafique A, Rana SA, Khan HA, Sohail A. 2009. Prevalence of some helminths in rodents captured from different city structures including poultry farms and human population of Faisalabad, Pakistan. *Pakistan Vet J* 29(3): 141-144.
- Rokni MB. 2014. Helminth-Trematode: *Fasciola hepatica* and *Fasciola gigantica*. *Encyclopedia of Food Safety*. 2(2014): 140-145. Doi: [10.1016/B978-0-12-378612-8.00154-2](https://doi.org/10.1016/B978-0-12-378612-8.00154-2)